



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Parābhava Sutta (3) *Khotbah tentang Keruntuhan*

Parābhava Sutta

(Khotbah tentang Keruntuhan)

Sn 1.6; KN 5.6

- Demikianlah yang telah saya dengar. Pada satu waktu, *Bhagavā* tinggal di vihara Anāthapiṇḍika, di hutan Jeta, dekat Sāvatti. Pada waktu itu, ketika malam telah larut, satu dewa tertentu dengan keelokannya yang indah sekali menerangi keseluruhan hutan Jeta, mendatangi tempat dimana *Bhagavā* berada. Setelah mendekati dan memberi hormat, dia berdiri di satu sisi. Berdiri di satu sisi, dewa tersebut berkata kepada *Bhagavā* dalam bentuk syair:

91. “Kami bertanya kepada Gotama tentang seseorang yang mengalami keruntuhan. Kami telah datang kemari untuk bertanya kepada *Bhagavā*, “Apakah sebab untuk keruntuhan?”

92. “Seorang yang berhasil sangatlah mudah diketahui. Seorang yang runtuh sangatlah mudah untuk diketahui. Seorang yang menyenangi *dhamma* (*dhammakāmo*) berhasil; pembenci *dhamma* (*dhammadesī*) runtuh.

93. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab pertama untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kedua, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

94. Orang jahat disukai; tidak memperlakukan orang yang baik sebagai yang disukai; menyenangi ajaran orang jahat. Inilah sebab untuk keruntuhan.

95. Demikianlah, kami mengetahui hal ini.
Inilah sebab kedua untuk keruntuhan.
Beritahukanlah yang ketiga, *Bhagavā*.
Apakah sebab untuk keruntuhan?

96. Apabila seseorang suka tidur, berkumpul
dan pasif; seorang yang malas,
mempertontonkan tanda kemarahan;
inilah sebab untuk keruntuhan.

97. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab ketiga untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keempat, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

98. Apabila seorang yang mampu tidak mendukung ibu atau ayahnya ketika mereka tua, usia mudanya telah pergi; inilah sebab untuk keruntuhan.

99. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab keempat untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kelima, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

100. Apabila seseorang menipu seorang brahmana, pertapa atau pun “pengemis” lainnya dengan kata-kata yang tidak benar; inilah sebab untuk keruntuhan.

101. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kelima untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keenam, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

102. Apabila seseorang yang memiliki harta kekayaan berlimpah, memiliki emas dan makanan makan makanan yang lezat sendirian; inilah sebab untuk keruntuhan.

103. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab keenam untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang ketujuh, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

104. Seorang yang membanggakan status sosialnya, membanggakan kekayaannya dan membanggakan silsilahnya, memandang rendah sanak-familinya; inilah sebab untuk keruntuhan.

105. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab ketujuh untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kedelapan, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

106. Seorang penggoda perempuan, pemabuk, penjudi, dia membuat apa pun yang telah diperolehnya hancur; inilah sebab untuk keruntuhan.

107. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kedelapan untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesembilan, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

108. Seorang yang tidak puas dengan istrinya sendiri, berbuat yang tidak baik di antara para pelacur, berbuat yang tidak baik di antara istri-istri orang lain; inilah sebab untuk keruntuhan.

109. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesembilan untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesepuluh, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

110. Ketika seorang laki-laki yang telah melewati masa mudanya menikah dengan seorang gadis yang berpayudara seperti *timbaru*; dia tidak bisa tidur karena kecemburuannya terhadap istrinya, inilah sebab untuk keruntuhan.

111. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesepuluh untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesebelas, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

112. Apabila seseorang menempatkan seorang perempuan yang bejat dan pemboros atau seorang laki-laki yang mirip dengannya; inilah sebab untuk keruntuhan.

113. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesebelas untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keduabelas, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

114. Apabila seseorang yang memiliki sedikit harta kekayaan dan bernafsu besar terlahir di keluarga kesatria; dia beraspirasi menjadi raja, inilah sebab untuk keruntuhan.

115. Setelah seorang yang bijaksana mempertimbangkan keruntuhan-keruntuhan ini dengan saksama, orang mulia yang memiliki “penglihatan,” melanjutkan ke tempat yang aman.

Parābhava sutta yang keenam selesai.

Penjelasan

100. **Seorang brahmana**: seorang yang telah menjauhkan diri dari kejahatan-kejahatan (*pāpānaṃ bāhitattā*); **seorang pertapa**: disebut demikian karena telah menenangkannya (*samitattā*).

- **Interpretasi lain**: seorang brahmana adalah seorang yang lahir di keluarga brahmana; seorang pertapa adalah seseorang yang telah meninggalkan keduniawian.

- **atau pun “pengemis” lainnya:** siapa pun peminta-minta lainnya (*yaṃkiñci yācanakaṃ*).
- **Menipu dengan kata-kata yang tidak benar:** setelah “mengundang” seorang *bhante* untuk mengatakan apa yang dibutuhkan, atau setelah berjanji untuk memenuhi permintaannya, dia mengingkarinya (*visaṃvādeti*) dengan tidak memberikan apa yang telah dia janjikan.

- Seorang yang melakukan hal tersebut tercela di sini dan terlahir di alam tidak bahagia di kehidupan berikutnya. Dia gagal untuk mendapatkan kelahiran yang baik.
- “Reputasi buruk seorang yang berakhlak buruk, yang telah melanggar *sīla*, tersebar” (*“dussīlassa sīlavipannassa pāpako kittisaddo abbhuggacchatī”ti*) - DN. 2.149; AN. 5.213; MV. 285.

- “Wahai para *bhikkhu*, seorang yang memiliki empat kualitas demikian, diletakkan di dalam neraka seperti seolah terseret ke sana. Apakah empat? Seorang yang berkata-kata tidak benar, dan lain-lain. (*“catūhi, bhikkhave, dhammehi samannāgato yathābhataṃ nikkhitto evaṃ niraye. katamehi catūhi? musāvādī hotī”tiādi*) - AN. 4.82.

Pelajaran dari Ambalatṭhikarāhulovāda Sutta (MN 61)

- Sedikit sisa air yang tersimpan di tempat air (*imaṃ parittaṃ udakāvasesaṃ udakādhāne ṭhapitan*): sangatlah kecil/tidak signifikan kehidupan pertapaan mereka yang tidak malu berbohong dengan penuh kesadaran (*natthi sampajānamusāvāde lajjā*)
- Sedikit air yang tersisa dibuang (*parittaṃ udakāvasesaṃ chaḍḍitaṃ*): mereka yang tidak malu berbohong dengan penuh kesadaran telah membuang kehidupannya pertapaannya.

Pelajaran dari Ambalaṭṭhikarāhulovāda Sutta (MN 61)

- Tempat air ini tertelungkup (*imaṃ udakādhānaṃ nikkujjitaṃ*): mereka yang tidak malu berbohong dengan penuh kesadaran telah menelungkupkan kehidupan pertapaannya.
- Tempat air dibuka kembali, “*tempat air ini hampa dan kosong (imaṃ udakādhānaṃ rittaṃ tuccham)*”: kehidupan pertapaan mereka yang tidak malu berbohong dengan penuh kesadaran kosong dan hampa!

- Demikianlah juga, Rāhula, ketika seseorang tidak mempunyai rasa malu dalam mengucapkan kata-kata bohong dengan penuh kesadaran; untuk dia, saya katakan tidak ada kejahatan apa pun yang tidak akan dilakukannya. Oleh karena itu, Rāhula, kamu hendaknya melatih demikian ini, “*Saya tidak akan berkata bohong, meski pun hanya untuk bercanda.*”
(*evameva kho, rāhula, yassa kassaci sampajānamusāvāde natthi lajjā, nāhaṃ tassa kiñci pāpaṃ akaraṇīyanti vadāmi. tasmātiha te, rāhula, ‘hassāpi na musā bhaṇissāmī’ti — evañhi te, rāhula, sikkhitabbaṃ*)

- “Di sini, Sāriputta, seseorang mendekati pertapa atau brahmana tertentu dan mengundangnya, *“Bhante, katakanlah apa yang Anda butuhkan.”* Akan tetapi dia tidak memberikannya apa yang diminta. Ketika dia meninggal dunia dari sana, apabila kembali ke dunia ini, **apa pun perdagangan yang dia kerjakan menuju ke kehancurannya.** Orang lain...memberikannya tetapi tidak sesuai dengan yang dikehendaki. Ketika dia meninggal dunia dari sana, apabila kembali ke dunia ini, **apa pun perdagangan yang dia kerjakan tidak akan memenuhi keinginannya.”** (AN 4.79)

102. **Seseorang yang memiliki harta kekayaan berlimpah**: seorang yang memiliki emas, perak dan *ratna manikam* yang berharga (*pahūtajātarūparajatamaṇiratano*)

- **Memiliki emas**: memiliki *kahāpaṇa* (uang India di jaman dulu).
- **Dan makanan**: memiliki makanan dengan aneka *sup* dan kari (*anekasūpabyañjanabhōjanasampanno*).

- **Makan makanan yang lezat sendirian:**
makan sembunyi-sembunyi tanpa berbagi bahkan dengan anak-anaknya sendiri.
- Kikir dalam hal makanan adalah tercela;
orang seperti ini adalah orang yang perlu dihindari dan akan terlahir di alam tidak bahagia di kehidupan mendatang.
- Inilah mengapa disebut sebagai sebab keruntuhan.

104. **Seorang yang memanggakan status sosialnya**: seorang yang memunculkan kesombongan dengan pikiran, “*Saya adalah orang yang berhasil (“aham jātisampanno”ti).*” Dia menjadi angkuh dan tidak mau merendahkan dirinya di hadapan siapa pun.

- Penjelasan ini juga berlaku untuk seseorang yang memanggakan kekayaan dan silsilahnya.

- **Memandang rendah sanak-familinya:** oleh karena status sosialnya dia memandang rendah sanak familinya, seperti yang dilakukan para Sakya terhadap Viḍūḍabha.
- Dikarenakan oleh kekayaannya, seseorang merendahkan orang lain dengan pikiran, *“Dia ini orang gelandangan yang miskin.”* (*“kapaṇo ayaṃ daliddo”ti*)

Selesai